**PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP SEBAGAI UPAYA MENGATASI KETERBATASAN FASILITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH PEDESAAN**

**Salsabila1, Yuga Hafizon2, Anggieta Tri Adestia3, Abel Dwie Clarisha4**

1,2,3,4Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

[sabila040719@gmail.com](mailto:sabila040719@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pembelajaran kelas rangkap menjadi solusi alternatif dalam mnegatasi keterbatasan fasilitas pendidikan di sekolah-sekolah pedesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar maupun fasilitas penunjang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di sekolah pedesaan, terutama dalam konteks pengelolaan pembelajaran dan strategi mengatasi keterbatasan sarana pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini melibatkan beberapa guru yang berpengalaman mengajar di sekolah pedesaan sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus memiliki peran sentral sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas rangkap. Guru tidak hanya dituntut untuk menyusun strategi pengajaran yang adaptif, tetapi juga mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang efisien guna memastikan siswa dari berbagai tingkatan kelas dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Jurnal ini memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan institusinasional dan pelatihan khusus bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas rangkap di daerah dengan keterbatasan fasilitas.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pembelajaran Kelas Rangkap, Keterbatasan Fasilitas, Sekolah Pedesaan.

***ABSTRACT***

*Multi-grade teaching has become an alternative solution to address the limitations of educational facilities in rural schools facing resource constraints, including a shortage of teaching staff and supporting facilities. This study aims to explore the role of teachers in implementing multi-grade teaching in rural schools, particularly in managing learning and strategies to overcome limitations in educational resources. Using a qualitative approach with in-depth interviews, this research involved several experienced rural school teachers as primary informants. The findings indicate that teachers play a central role as facilitators, innovators, and motivators in creating effective learning environments in multi-grade classes. Teachers are not only required to develop adaptive teaching strategies but also to enhance classroom management skills to ensure that students from various grade levels can learn optimally. These findings highlight the importance of institutional support and specialized training for teachers in improving the quality of multi-grade teaching in resource-limited areas.*

***Keywords:*** *Teacher’s Role, Dual Class Learning, Facility Limitations, Rural School.*

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang dapat dilakukan masyarakat dan dinilai penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan dengan tingkat perekonomian yang rendah menganggap pendidikan sebagai suatu upaya yang sia-sia untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka di masa depan.

Pembangunan pendidikan saat ini telah mencapai hasil yang luar biasa bagi pembangunan nasional. Namun, keberhasilan pembangunan ini masih belum merata, apalagi mengingat letak geografis Indonesia dan kemajuan pembangunan nasional yang masih kurang optimal. Perbedaan lokasi antara pedesaan dan perkotaan, Jawa dan luar Jawa, atau Indonesia bagian barat dan timur juga mendapatkan hasil pembangunan yang dicapai, khususnya di bidang pendidikan. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terjamin diperlukan landasan pendidikan yang berkualitas.

Penyebaran guru yang tidak merata menyebabkan banyaknya penumpukan guru-guru di sekolah perkotaan, sedangkan di sekolah pedesaan masih banyak yang mengeluh kekurangan guru sebagai tenaga pendidik. Jika penyebaran guru di Indonesia antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan merata dan adil, maka jutaan guru yang ada di Indonesia dapat memberikan pelayanan pada peserta didik secara maksimal.

Situasi pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan, mengingat pendidikan di Indonesia menghadapi permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan pendidikan tidak hanya mencakup gedung sekolah yang terancam roboh, namun juga permasalahan serius seperti kekurangan guru sebagai tenaga pendidik. Faktor lain yang menghambat proses pembelajaran adalah terbatasnya ketersediaan fasilitas pendidikan. Banyak sekolah di pedesaan mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas pendukung, yang secara langsung berdampak pada implementasi multilevel, memenuhi kebutuhan guru dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Hal ini menciptakan tantangan-tantangan di atas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi sekolah di pedesaan adalah terbatasnya fasilitas pengajaran dan pendukung pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah geografis yang sulit diakses atau kurang menarik bagi para pendidik seringkali mengalami kesulitan merekrut dan mempertahankan pengajar berkualitas tinggi (Ariani, 2020; Nasir & Mujiati, 2020; Prasetyo Adi, 2021). Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, reformasi manajemen guru sangat penting. Untuk memenuhi kebutuhan ideal, khususnya untuk mendukung wajib belajar 12 tahun dan menjamin seluruh anak memperoleh pendidikan yang berkualitas, maka distribusi guru perlu diatur secara lebih merata. Hal ini sesuai dengan perintah Undang-Undang Konstitusi Nomor Tahun 1945, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Nomor turunannya. Pedoman kesetaraan kesempatan, distribusi yang adil, dan peningkatan manfaat bagi guru, serta akses informasi bagi guru jarak jauh, merupakan prioritas yang memerlukan perhatian serius. Guna meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, perlu dikembangkan solusi untuk meningkatkan penempatan dan mutu guru, khususnya di daerah terpencil. Langkah-langkah konkrit seperti meningkatkan insentif bagi guru yang tinggal di daerah terpencil, memberikan pelatihan yang sesuai dan pengembangan profesional, serta memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi untuk memastikan penerapan kebijakan yang efektif merupakan bagian dari solusi..

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran guru dalam pembelajaran kelas rangkap sebagai solusi atas keterbatasan fasilitas pendidikan di sekolah-sekolah pedesaan. Metode ini dipilih karena mampu menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan guru dalam situasi yang kompleks, serta memberikan data deskriptif yang kaya dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru yang mengajar di kelas rangkap, dipilih berdasarkan kriteria mengajar di sekolah pedesaan dengan keterbatasan, memiliki pengalaman minimal dua tahun, dan bersedia berbagi pengalaman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan semiterstruktur, berfokus pada peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran kelas rangkap. Analisis data dilakukan melalui tahapan: transkripsi, koding, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian memberikan gambaran peran guru sebagai fasilitator dan inovator dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di sekolah pedesaan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut (Takdir, 2020), pembelajaran kelas rangkap (PKR) atau pengajaran kelas rangkap merupakan solusi potensial untuk mengatasi permasalahan kepegawaian di sekolah, terutama di daerah kekurangan guru. Hal ini disebabkan oleh kekurangan guru di sebagian besar wilayah dimana sekolah jarang memiliki jumlah guru yang cukup. Masalah ini diperparah dengan banyaknya guru yang pensiun, sementara kuota pemerintah pusat untuk guru baru masih jauh dari kebutuhan tahunan. Dalam konteks ini, PKR memberikan solusi yang memungkinkan guru mengajar beberapa tingkatan atau kelas secara bersamaan dengan menggabungkan beberapa kelas yang berbeda menjadi satu kelas. Oleh karena itu, PKR merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk mengoptimalkan keterbatasan sumber daya manusia di sekolah yang kekurangan tenaga pengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan bersama ibu Reni, guru senior di SDN 01 Jerambah Rengas. Dapat kita ketahui bahwa penerapan kelas rangkap di sekolah pedesaan tentunya memiliki tantangan sekaligus manfaat tersendiri dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pendidikan.

Ibu Reni mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam mengajar kelas rangkap adalah membagi perhatian antara siswa-siswa di dua tingkatan kelas yang berbeda. Kelas rangkap, yang dalam kasus ini mencakup kelas 3 dan 4, membuat ibu Reni harus memberikan materi yang berbeda dalam waktu yang sama. Tantangan ini menuntut ibu Reni untuk pandai mengatur waktu, metode dan pendekatan yang tepat. Untuk menyiasatinya, ibu Reni membagi waktu dengan memberikan tugas mandiri kepada salah satu kelas, sementara ia fokus memberikan penjelasan kepada kelas lainnya. Setelah menyelesaikan satu kelas, ia kemudian beralih kembali untuk mengajar kelas yang sedang belajar mandiri.

Ibu Reni juga menekankan pentingnya metode khusus dalam pembelajaran kelas rangkap. Ia mengandalkan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang tidak hanya mendorong siswa untuk belajar mandiri tetapi juga melatih keterampilan kerjasama. Dengan metode ini, siswa lebih aktif dan bisa belajar dari teman-temannya, sementara ibu Reni dapat memberikan perhatian lebih kepada kelompok atau siswa yang membutuhkan bimbingan langsung. Menurut ibu Reni, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tetap terlibat secara aktif meskipun waktu interaksi mereka dengan guru terbatas.

Meskipun pembelajaran kelas rangkap ini memiliki keterbatasan, ibu Reni melihat dampat posistif pada siswa, terutama dalam hal kemandirian dan kemampuan bekerjasma. Siswa yang mengikuti pembelajaran kelas rangkap cenderung lebih mandiri dan terbiasa mencari solusi bersama teman-teman sekelasnya. Namun, ibu Reni juga menyadari adanya kelemahan, terutama dalam hal kurangnya interaksi langsung dengan guru serta adanya materi yang mungkin kurang dipahami oleh siswa.

Dalam wawancara ini, ibu Reni menyarankan agar pemerintah dan msyarakat turut memberikan dukungan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah-sekolah pedesaan. Penambahan fasilitas dan tenaga pendidik, serta pelatihan khusus bagi guru yang mengajar kelas rangkap akan sangat membantu. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan para guru dapat lebih terampil mengelola kelas rangkap dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Peran Guru dalam Kelas Rangkap**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di kelas rangkap tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator aktif yang harus mampu mengelola keberagaman siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan yang berdeda-beda. Dalam konteks kelas rangkap, peran fasilitator menuntut guru untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara langsung dan aktif meski dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Simamora (2016) yang menyebutkan bahwa guru di kelas rangkap perlu menjadi pemimpin yang dapat mengatur lingkungan belajar agar siswa tetap dapat fokus dan belajar secara efektif meskipun terdapat keterbatasan fasilitas. Guru juga dituntut untuk mampu memotivasi siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan kelompok yang beragam.

**Strategi Mengatasi Keterbatasan Fasilitas**

Guru di kelas rangkap menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, di antaranya strategi diferensiasi atau pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan membagi waktu secara efektif, guru dapat memberi perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan dukungan tambahan, sementara siswa yang dianggap lebih mampu dalam pembelajaran didorong untuk belajar mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan pemahaman sendiri, khususnya di lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, guru sering menggunakan bahan ajar sederhana yang mereka buat sendiri atau bekerja sama dengan komunitas sekolah. Upaya ini merupakan contoh nyata adaptasi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memaksimalkan potensi belajar siswa, seperti yang disarankan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017).

**Tantangan Utama yang Dihadapi**

Tantangan terbesar dalam pembelajaran kelas rangkap adalah keterbatasan fasilitas fisik dan sumber daya pembelajaran, seperti ruang kelas yang sempit, alat bantu belajar yang minim, dan kurangnya dukungan bahan ajar. Simanjuntak (2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa guru di pedesaan sering menghadapi kekurangan ruang kelas dan perlengkapan belajar, sehingga guru harus berinovasi dengan memanfaatkan fasilitas seadanya. Tantangan lainnya termasuk pengelolaan waktu, mengingat guru harus membagi fokus dan perhatian pada beberapa kelompok siswa dengan berbagai tingkatan kemampuan yang berbeda secara bersamaan dalam satu waktu. Kendala-kendala ini menuntut guru untuk terus mencari strategi baru agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi seluruh siswa.

**Dukungan dari Masyarakat dan Institusi**

Dukungan dari masyarakat dan institusi pendidikan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran kelas rangkap. Penelitian ini mengindikasikan bahwa peran serta masyarakat, seperti menyediakan ruang belajar alternatif atau alat bantu pembelajaran, sangat membantu meringankan beban guru sebagai tenaga pendidik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2020), dukungan komunitas lokal dalam bentuk penyediaan sumber daya tambahan dapat sangat meningkatkan kualitas belajar siswa di kelas rangkap. Selain itu, dukungan institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi guru untuk mengelola kelas rangkap secara efektif juga sangat dibutuhkan.

Kemendikbud (2019) juga menyatakan bahwa pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka sangat diperlukan untuk mendukung pengelolaan kelas rangkap dan mengoptimalkan proses belajar mengajar. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek pengajaran, tetapi juga mencakup strategi manajemen kelas, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengembangan materi ajar yang relevan dengan konteks lokal. Dengan memperkuat keterampilan pedagogis guru, diharapkan mereka dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan.

Selain itu, pelatihan tersebut juga harus memperhatikan kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh guru di daerah pedesaan. Misalnya, pelatihan dapat melibatkan pengembangan bahan ajar yang berbasis komunitas atau lokal, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Lebih jauh, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunitas lokal dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan dengan menyediakan sumber daya tambahan, seperti ruang belajar, alat peraga, atau bahkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas belajar dan hasil akademik siswa (Suwandi, 2020).

Secara keseluruhan, upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah pedesaan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, di mana semua pihak berkontribusi dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dan mendukung pengembangan profesional guru. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat berperan lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa, meskipun dalam konteks kelas rangkap dan keterbatasan sumber daya.

1. **KESIMPULAN**

Pendidikan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk distribusi guru yang tidak merata, keterbatasan fasilitas, dan minimnya sumber daya pendukung. Masyarakat di pedesaan sering kali menganggap pendidikan sebagai investasi yang tidak sebanding dengan hasil, sehingga menghambat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat vital, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola keberagaman kemampuan siswa dalam pembelajaran kelas rangkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus menerapkan strategi pengajaran yang adaptif dan inovatif untuk mengatasi keterbatasan yang ada, seperti menggunakan metode diferensiasi dan pembelajaran mandiri. Namun, tantangan seperti ruang kelas yang sempit dan kurangnya bahan ajar tetap menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, dukungan dari masyarakat dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk penyediaan ruang belajar alternatif dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru.

Langkah-langkah reformasi dalam manajemen distribusi guru, serta insentif untuk penempatan di daerah terpencil, juga menjadi kunci dalam memastikan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, terutama di sekolah-sekolah pedesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Z. 2018. *Strategi Pembelajaran Mandiri di Sekolah Pedesaan.* Jurnal Pendidikan Desa, Vo. 21, No. 1, hal 45-52.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hafizin. Mukarromah, Aenullael. Aditama, Wiranda Bayu. 2024. *Kebijakan Pengelolaan Guru Sekolah Dasar: Permasalahan dan Solusi.* Jurnal Kajian Islam Modern, Vol. 10, No. 02, hal 35-42.

Hendikawati, Putriaji. 2008. *Multigrade Teaching: Upaya Mengatasi Masalah Pendistribusian Guru Yang Tidak Merata Di Indonesia.* Lembaran Ilmu Pendidikan Jilid 37, No. 1, hal 55-57.

Idel, Muh. Rustan, Edhy. Hisbulla. 2024. *Penerapan Model Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Sebagai Upaya Pemenuhan Guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong.* Journal of Progressive Education and Social Inquiry | Vol. 1 No. 1, hal 63-64

Kemendikbud. 2019. *Modul Pelatihan Guru Kelas Rangkap.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Simamora, E. 2016. *Peran Guru dalam Pembelajaran Kelas Rangkap.* Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 35, No. 2, hal 125-133.

Simanjuntak, M. 2019. *Tantangan Pembelajaran di Sekolah Pedesaan.* Jurnal Pendidikan Pedesaan, Vol. 12, No. 3, hal 101-109.

Suwandi, R. 2020. *Peran Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan.* Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, Vol. 8, No. 1, hal 68-75.

Takdir, L. (2020). *Studi Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap Di Daerah Terpencil.* DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, Vol. 2507, No. 1, hal 1–9